Galih Maulana, Lc

TERJEMAH

Matan Al-Ghayah Wa At-Taqrib

Al-Qadhi Abu Syuja'

10

Peradilan, Persaksian, dan Pembebasan Budak

بسم الله الرحمن الرحيم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Terjemah Matan Abi Syuja' : Peradilan, Persaksian dan Pembebasan Budak

Penulis : Galih Maulana, Lc

26 hlm

JUDUL BUKU

Terjemah Matan Abi Syuja': Peradilan, Persaksian dan Pembebasan Budak

PENERJEMAH

Galih Maulana, Lc

EDITOR

Hanif Luthfi

SETTING & LAY OUT

Muhammad al-Fatih

DESAIN COVER

Muhammad Abdul Wahab

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA
21 SEPT 2018

Daftar Isi

كتاب الأقضية والشهادات

Peradilan dan Persaksian

Aqdhiyah bentuk jamak dari kata *qadha* adalah penyelesaian sengketa antar dua pihak atau lebih dengan memberlakukan hukum Allah. *Qadha* ini bersifat mengikat.

Syarat Menjadi Qadhi

ولا يجوز أن يلي القضاء إلا من استكملت فيه خمس عشرة خصلة الإسلام والبلوغ والعقل والحرية والذكورية والعدالة ومعرفة أحكام الكتاب والسنة ومعرفة الإجماع ومعرفة الاختلاف ومعرفة طرق الاجتهاد ومعرفة طرف من لسان العرب ومعرفة تفسير كتاب الله تعالى وأن يكون سميعا وأن يكون بصيرا وأن يكون كاتبا وأن يكون مستيقظا

Tidak boleh seseorang menjabat sebagai *Qadhi* (hakim pengadilan) kecuali telah memenuhi 15 syarat;

1. Beragama Islam
2. Baligh
3. Berakal

4. Merdeka (bukan budak)
5. Laki-laki
6. Memiliki sifat adil[1]
7. Memeiliki pengetahuan tentang hukum-hukum dalam al-Qur'an dan sunah Nabi
8. Memiliki pengetahuan tentang perkara-perkara ijma
9. Memiliki pengetahuan tentang perkara-perkara ikhtilaf (diperselisihkan)
10. Memiliki pengetahuan tentang metode berijtihad
11. Memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab
12. Memiliki pengetahuan tentang tafsir al-Qur'an
13. Memiliki pendengaran dan penglihatan yang baik
14. Memiliki kemampuan menulis
15. Memiliki daya ingat dan daya analisa yang kuat

Aturan Terkait Aqdhiyah

ويستحب أن يجلس في وسط البلد في موضع بارز للناس ولا حاجب له ولا يقعد للقضاء في المسجد

[1] Adil dalam bab ini maksudnya adalah secara dzahir tidak pernah melakukan dosa besar atau dosa kecil yang dilakukan terus menerus, lawan dari kata fasiq. Insya Allah akan dibahas pada fashal syarat-syarat saksi.

ويسوي بين الخصمين في ثلاثة أشياء في المجلس واللفظ واللحظ

Disunahkan bagi qadhi untuk duduk (bertempat) di tengah-tengah kota di tempat yang menonjol yang mudah dilihat orang-orang dan tidak ada penghalang. Tidak boleh qadhi mengadili suatu perkara di Masjid. Qadhi harus menyamakan antar dua pihak yang berperkara dalam tiga hal;

1. Tempat duduk
2. Ucapan-ucapan (yang dilontarkan)
3. Pandangan (perhatian)

ولا يجوز أن يقبل الهدية من أهل عمله

Seorang qadhi tidak boleh menerima hadiah dari orang terkait dengan pekerjaannya

ويجتنب القضاء في عشرة مواضع عند الغضب والجوع والعطش وشدة الشهوة والحزن والفرح المفرطين وعند المرض ومدافعة الأخبثين وعند النعاس وشدة الحر والبرد

Ketika melakukan putusan (qadha) seorang qadhi harus menghindari 10 keadaan;

1. Marah (emosi)
2. Lapar
3. Haus (dahaga)

4. Naik libido
5. Berduka nestapa
6. Gembira berlebihan
7. Sakit
8. Ketika mulas (ingin BAB atau kentut)
9. Mengantuk
10. Cuaca sangat panas atau sangat dingin

ولا يسأل المدعي عليه إلا بعد كمال الدعوى ولا يحلفه إلا بعد سؤال المدعي ولا يلقن خصما حجته ولا يفهمه كلاما ولا يتعنت بالشهداء

Seorang *qadhi* tidak boleh bertanya kepada terdakwa kecuali dakwaan sudah dibacakan dengan sempurna, tidak boleh meminta terdakwa bersumpah sampai ada permintaan dari pendakwa, tidak boleh mendikte suatu dalil kepada (salah satu) pihak yang bertikai, tidak boleh mengajarkan cara berargumen dan tidak boleh mempersulit para saksi.

ولا يقبل الشهادة إلا ممن ثبتت عدالته ولا يقبل شهادة عدو على عدوه ولا شهادة والد لولده ولا ولد لوالده

Tidak diterima persaksian seseorang (dalam pengadilan) kecuali telah terbukti memiliki sifat adil (dalam pandangan hakim), tidak diterima persaksian seseorang atas lawan (sengketa)nya, begitu juga

(tidak dierima) persaksian orang tua pada anaknya atau anak pada orang tuanya (dalam pengadilan).

ولا يقبل كتاب قاض إلى قاض آخر في الأحكام إلا بعد شهادة شاهدين يشهدان بما فيه

Tidak diterima surat seorang qadhi kepada qadhi yang lain terkait putusan hukum kecuali ada persaksian dari dua orang saksi yang bersakti atas isi surat tersebut.[2]

Pembagian

فصل ويفتقر القاسم إلى سبعة شرائط: الإسلام والبلوغ والعقل والحرية والذكورة والعدالة والحساب

Orang yang melaksanakan pembagian (*Qasim*)[3] harus memenuhi tujuh syarat;

1. Beragama Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. Merdeka (bukan budak)
5. Laki-laki
6. Adil

[2] Ini terjadi ketika terdakwa berada di negeri lain, maka putusan hukum yang telah tetap atas terdakwa dikirimkan kepada qadhi yang berada di negeri tempat terdakwa berada.

[3] Yang telah ditugaskan oleh qadhi

7. Kemampuan menghitung

فإن تراضى الشريكان بمن يقسم بينهما لم يفتقر إلى ذلك

Apabila dua orang yang berserikat (dalam harta) saling rela atas seseorang yang membagi (harta mereka) maka (orang yang membagi tersebut) tidak harus memenuhi syarat yang tadi[4].

وإذا كان في القسمة تقويم لم يقتصر فيه على أقل من اثنين وإذا دعا أحد الشريكين شريكه إلى قسمة ما لا ضرر فيه لزم الآخر إجابته.

Apabila dalam pembagian ada penaksiran harga, maka orang yang menaksir harga tidak boleh kurang dari dua orang. Apabila ada seseorang meminta pembagian pada teman serikatnya (sekutunya), yang mana pembagian ini tidak menyebabkan madharat, maka wajib bagi teman serikatnya tersebut untuk memenuhi ajakan pembagian.

Dakwaan dan Bukti

فصل وإذا كان مع المدعي بينة سمعها الحاكم وحكم له

[4] Maksudnya apabila ada dua orang yang berserikat dalam suatu harta, lalu keduanya rela membagi harta tersebut tidak sesuai aturan hukum, maka orang yang membagi harta tersebut tidak diharuskan memenuhi syarat-syarat yang sudah disebutkan kecuali syarat taklif saja yaitu baligh dan berakal.

بها وإن لم تكن له بينة فالقول قول المدعي عليه بيمينه فإن نكل عن اليمين ردت على المدعي فيحلف ويستحق

Apabila pendakwa membawa bukti, maka qadhi harus mendengarkannya/menerimanya dan memutuskan hukum berdasarkan bukti-bukti tersebut. Apabila pendakwa tidak memiliki bukti, maka yang dibenarkan adalah ucapan terdakwa yang diiringi dengan sumpah. Apabila terdakwa tidak mau bersumpah, maka hak bersumpah dikembalikan kepada pendakwa, kemudian pendakwa bersumpah dan berhak memenangkan dakwaannya.

وإذا تداعيا شيئا في يد أحدهما فالقول قول صاحب اليد بيمينه وإن كان في أيديهما تحالفا وجعل بينهما

Apabila ada dua orang saling mendakwa atas suatu barang yang dipegang salah satu dari keduanya, maka yang dimenangkan adalah dakwaan orang yang memegang barang tersebut yang diiringi dengan sumpah. Apabila barang yang didakwakan itu dipegang oleh keduanya[5] dan keduanya saling bersumpah, maka barang tersebut dibagi dua.

ومن حلف على فعل نفسه حلف على البت والقطع

[5] Kedua-duanya tidak punya bukti.

ومن حلف على فعل غيره فإن كان إثباتا حلف على البت والقطع وإن كان نفيا حلف على نفى العلم.

Siapa yang bersumpah atas kebenaran perbuatannya, maka dia harus bersumpah dengan tegas dan pasti. Siapa yang bersumpah atas perbuatan orang lain, apabila dia membenarkan (perbuatan orang lain tersebut) maka dia harus bersumpah dengan tegas dan pasti, tetapi apabila dia menyangkal, maka dia bersumpah bahwa dia tidak tahu (perbuatan tersebut).

Persaksian

فصل ولا تقبل الشهادة إلا ممن اجتمعت فيه خمس خصال: الإسلام والبلوغ والعقل والحرية والعدالة

Tidak diterima persaksian kecuali dari orang yang sudah memenuhi lima syarat;

1. Beragama Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. Merdeka (bukan budak)
5. Memiliki sifat adil

وللعدالة خمس شرائط أن يكون مجتنبا للكبائر غير مصر على القليل من الصغائر سليم السريرة مأمون الغضب

محافظا على مروءة مثله.

Sifat adil (pada diri seseorang) ini memiliki lima syarat;

1. Orang tersebut menjauhi dosa-dosa besar
2. Orang tersebut tidak terus menerus melakukan dosa kecil
3. Akidahnya benar (tidak menyimmpang)
4. Tidak mudah emosi
5. Menjaga muruah sebagaimana wajarnya

Jenis-jenis Hak

Hak Manusia

فصل والحقوق ضربان حقوق الله تعالى وحقوق الآدميين فأما حقوق الآدميين فهي على ثلاثة أضرب ضرب لا يقبل فيه إلا شاهدان ذكران وهو ما لا يقصد منه المال ويطلع عليه الرجال وضرب يقبل فيه شاهدان أو رجل وامرأتان أو شاهد ويمين المدعي وهو ما كان القصد منه المال وضرب يقبل فيه رجل وامرأتان أو أربع نسوة وهو ما لا يطلع عليه الرجال

Hak itu ada dua macam; hak Allah dan hak manusia. Adapun hak manusia ada tiga jenis;

1. Hak yang tidak berkaitan dengan harta dan dapat disaksikan oleh laki-laki. Dalam hal ini tidak diterima (persaksian) kecuali dari dua saksi laki-laki[6]
2. Hak yang berkaitan dengan harta. Dalam hal ini diertima (persaksian) dari dua saksi laki-laki atau satu saksi laki-laki dan dua saksi perempuan atau satu saksi laki-laki dan sumpah dari pendakwa[7]
3. Hak yang berkaitan dengan perkara yang tidak bisa dilihat oleh laki-laki. Dalam hal ini diterima (persaksian) dari satu saksi laki-laki dan dua saksi perempuan atau empat saksi perempuan.[8]

Hak Allah

وأما حقوق الله تعالى فلا تقبل فيها النساء وهي على ثلاثة أضرب ضرب لا يقبل فيه أقل من أربعة وهو الزنا وضرب يقبل فيه اثنان وهو ما سوى الزنا من الحدود وضرب يقبل فيه واحد وهو هلال رمضان

Adapun hak-hak Allah ﷻ, maka dalam masalah ini tidak diterima persaksian dari wanita. Hak-hak Allah

---

[6] Misalnya nikah, talak dan perwakilan. Apabila dalam hal-hal ini terjadi masalah (berperkara) maka dibutuhkan dua saksi laki-laki.

[7] Misalnya jual beli dan hutang

[8] Misalnya perkara tentang menetukan istrinya sudah melahirkan atau belum, atau tentang mencari tau cacat-cacat pada seorang perumpuan pada badannya.

ini ada tiga macam;

1. Tidak diterima dalam persaksiannya kecuali dari empat orang yaitu (persaksian) tentang perkara zina
2. Tidak diterima dalam persaksiannya keculali dua orang, yaitu dalam masalah hudud selain zina
3. Diterima persaksian dari satu orang, yaitu tentang melihat hilal Ramadhan

Persaksian Orang Buta

ولا تقبل شهادة الأعمى إلا في خمسة مواضع: الموت والنسب والملك المطلق والترجمة وما شهد به قبل العمى وما شهد به على المضبوط

Tidak diterima persaksian dari orang buta kecuali dalam lima hal;

1. Tentang berita kematian
2. Tentang nasab
3. Tentang kepemilikan
4. Tentang penerjemahan kata
5. Tentang perkara yang sudah disaksikannya sebelum dia buta

ولا تقبل شهادة جار لنفسه نفعا ولا دافع عنها ضررا.

Tidak diterima persaksian yang dengan

(persaksiannya) itu dia mendapat manfaat atau terhindar dari bahaya.

كتاب العتق

ويصح العتق من كل مالك جائز التصرف في ملكه ويقع بصريح العتق والكتابة مع النية

Memerdekakan budak (hukumnya) sah dari pemiliknya yang punya kebebasan dalam mempergunakan hartanya. Memerdekakan budak itu (dilakukan) dengan cara perngucapan tegas (eksplisit) untuk memerdekakan atau dengan tulisan/surat dengan disertai niat (memerdekakan).

وإذا أعتق بعض عبد عتق جميعه وإن أعتق شركا له في عبد وهو موسر سرى العتق إلى باقية وكان عليه قيمة نصيب شريكه، ومن ملك واحدا من والديه أو مولودية عتق عليه.

Apabila (sang tuan) memerdekakan sebagian (tubuh) budak, maka itu (berarti) memerdekakan seluruhnya. Apabila seseorang memerdekakan seorang budak yang dimilki secara berserikat dan dia orang yang mampu, maka budak tersebut merdeka, bagian milik teman serikatnya wajib dibeli oleh orang (yang memerdekakan) tersebut. Siapa yang memiliki salah seorang dari kedua orang tuanya sebagai

budak, atau dari anaknya sebagai budak, maka (orang tua atau anak itu) merdeka dengan sendirinya.[9]

Al-Wala’

Wala’ secara bahasa adalah hubungan kekerabatan. Sedangkan menurut istilah adalah *ashabah* sebab memerdekakan budak.

فصل والولاء من حقوق العتق وحكمه حكم التعصيب عند عدمه، وينتقل الولاء عن المعتق إلى الذكور من عصبته وترتيب العصبات في الولاء كترتيبهم في الإرث ولا يجوز بيع الولاء ولا هبته.

Wala’ adalah di antara hak (bagi seseorang) sebab memerdekakan budak. Hukum wala’ ini sama seperti hukum *ashabah* ketika ashabah dari nasabnya tidak ada[10]. Hak wala’’ ini beralih dari tuan yang memerdekakannya (ketika meninggal) kepada ahli wari laki-laki yang *ashabah*[11]. Urutan *ashabah* dalam wala’ sama seperti urutan *ashabah* dalam masalah harta waris. Wala’ ini tidak bisa dijual dan tidak bisa

[9] Merdeka karena sebab nasab, bila seorang anak memilki budak yang ternyata bapaknya, maka otomatis bapak tersebut merdeka, begitu juga bila sorang memilki budak dan ternyata anaknya, otomatis anak tersebut merdeka sebab nasab.

[10] Budak yang dimerdekakan oleh tuannya disebut maula, maula ini ketika meninggal dan dia tidak memilki ahli waris yang ashabah, maka bekas tuannya ini mendapat hak waris secarasa ahabah. Ashabah ini ada sebab sang tuang telah memerdekakannya, inilah yang disebut wala’’.

[11] Masalah ashabah ini telah dibahas di bab waris.

dihibahkan.

Budak Mudabbar

فصل ومن قال لعبده: إذا مت فأنت حر فهو مدبر يعتق بعد وفاته من ثلثه، ويجوز له أن يبيعه في حال حياته ويبطل تدبيره، وحكم المدبر في حال حياة السيد كحكم العبد القن.

Saiapa yang mengatakan kepada budaknya: “apabila aku meninggal, maka kamu merdeka” maka budak itu (dinamakan) mudabbar, budak ini merdeka setelah wafat tuannya dari sepertiga hartanya[12]. Tuan ini masih boleh menjual budak mudabbarnya ketika masih hidup, dan (apabila budak ini dijual) batal janjinya dulu (untuk memerdekakan). Hukum budak mudabbar selama tuannya masih hidup sama dengan hukum budak biasa.

Budak Kitabah

Kitabah akad dimana seorang budak meminta kemerdekaan kepada tuannya dengan cara membayar tebusan atas dirinya secara berangsur.

فصل والكتابة مستحبة إذا سألها العبد وكان مأمونا مكتسبا

[12] Sepetiga adalah batasan harta yang dibolehkan untuk wasiat. Budak ini merdeka dari harta tersebut.

Menjadikan budak sebagai budak mukatab sunah dilakukan oleh tuannya apabila budak tersebut memintanya, budak tersebut haruslah dapat dipercaya dan bisa bekerja.

ولا تصح إلا بمال معلوم ويكون مؤجلا إلى أجل معلوم أقله نجمان

Akad kitabah ini tidak sah kecuali dengan membayar sejumlah uang dengan tempo yang sudah ditentukan, minimalanya dua kali cicilan.

وهي من جهة السيد لازمة ومن جهة المكاتب جائزة فله فسحها متى شاء

Akad mukatab ini harus dipenuhi oleh tuannya[13], tetapi bagi si budak, akad ini tidaklah wajib, dia boleh membatalkan akadnya kapan saja.

وللمكاتب التصرف فيما في يده من المال وعلى السيد أن يضع عنه من مال الكتابة ما يستعين به على أداء نجوم الكتابة ولا يعتق إلا بأداء جميع المال.

Budak mukatab boleh menggunakan harta milikinya[14], dan si tuan wajib membebaskan sebagian

---

[13] Dalam artian tuannya tidak bisa membatalkan akad

[14] Apabila sudah terjadi akad mukatabah, seorang budak punya hak milik atas harta hasil dari usahanya, tetapi harta ini tidak boleh dia pergunakan

uang tebusan sekedar untuk membantu budak mukatab ini untuk bisa melunasi cicilan-cicilan yang harus dibayarkannya[15]. Budak mukatab ini tidaklah menjadi merdeka kecuali setelah melunasi semua uang tebusan yang telah diakadkan.

Ummu al-Walad

Ummu al-walad adalah budak wanita yang digauli oleh tuannya. Ummu al-walad ini statusnya otomatis merdeka ketika tuannya meninggal.

فصل وإذا أصاب السيد أمته فوضعت ما تبين فيه شيء من خلق آدمي حرم عليه بيعها ورهنها وهبتها وجاز له التصرف فيها بالاستخدام والوطء

Apabila seorang tuan menggauli budak wanitanya kemudian melahirkan anak, maka haram baginya menjual budak wanita tersebut, menggadaikannya dan menghadiahkannya, tetapi masih boleh bagi tuannya tersebut untuk mempergunakannya sebagai pelayan atau untuk digauli.

وإذا مات السيد عتقت من رأس ماله قبل الديون والوصايا وولدها من غيره بمنزلتها

Apabila tuannya meninggal maka budak wanita

pada hal yang sifatnya sosial, seperti untuk sedekah atau hadiah dan lainnya, karena dia masih dalam keadaan memilki akad dengan tuannya.

[15] Maksudnya tuan ini menggugurkan atau memberikan dispensasi sebagian tebusan yang menjadi kewajiban si budak.

tersebut menjadi merdeka dengan harta peninggalan tuannya sebelum dipergunakan untuk membayar hutang atau wasiat[16]. Anak budak wanita tersebut meskipun hasil dari orang lain (bukan dari tuannya) ikut merdeka pula.

ومن أصاب أمة غيره بنكاح فالولد منها مملوك لسيدها

Siapa yang menggauli budak wanita milik orang lain dengan cara menikah, maka anak hasil dari pernikahan tersebut tetap menjadi budak milik tuan (ibu)nya.

وإن أصابها بشبهة فولده منها حر وعليه قيمته للسيد

Apabila seseorang menggauli budak wanita secara syubhat[17], kemudian melahirkan seorang anak, maka anak tersebut menjadi merdeka, tetapi orang tersebut harus membayar harganya kepada tuan si budak wanita.

وإن ملك الأمة المطلقة بعد ذلك لم تصر أم ولد له بالوطء في النكاح وصارت أم ولد له بالوطء بالشبهة

---

[16] Maksudnya saat tuannya meninggal, ummu al-walad ini merdeka, dalam artian sudah bukan aset dari tuannya lagi yang bisa diwariskan.

[17] Misalnya dia menyangka budak wanita tersebut istrinya, atau dia menyangka budak wanita tersebut adalah wanita yang merdeka (bukan budak) kemudian hamil, maka budak wanita tersebut tidak menjadi ummu al-walad, karena dia budak wanita milik orang lain. Adapun status anak hasil hubungan mereka adalah merdeka (bukan budak) namun ditakar harganya seharga budak untuk dibayarkan kepada tuan dari ibunya.

على أحد القولين والله أعلم

Apabila seseorang memilki budak wanita yang telah diceraiinya[18], maka budak wanita tersebut tidak menjadi ummu al-walad baginya karena sebab menggaulinya dalam pernikahannya dahulu. Budak wanita menjadi ummu al-walad sebab persetubuhan yang syubhat menurut salah satu dari dua pendapat. Wallahu a'lam.

[18] Misalnya seseorang menikahi budak perempuan milik orang lain, kemudian memilki anak, kemudian budak wanita tersebut dibelinya sebagai budak, maka pernikahannya ini menjadi batal, dan dia menjadi budak perempuan miliknya.

Tentang penulis

Nama lengkap penulis adalah Galih Maulana, lahir di Majalengka 07 Oktober 1990, saat ini aktif sebagai salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia, tinggal di daerah Pedurenan, Kuningan jakarta Selatan.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Su'ud Kerajaan Arab Saudi cabang Jakarta, fakultas syari'ah jurusan perbandingan mazhab dan tengah menempuh pasca sarjana di

Intitut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES).

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com